**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya guru dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sudah ditentukan, yaitu: mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No. IV/2004 tentang GBHN.

Pendidikan merupakan tanggungg jawab bersama anatara sekolah (guru), orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menicptakan kondisi belajar yang kondusif bagi para peserta didik. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan bersemangat.

Selain interaksi tersebut, ada juga interaksi mutlak yang harus dilaksanakan yang secara langsung dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik, yakni interaksi antara guru dan anak. Interaksi yang dimaksud mengindikasikan terpadunya dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aktivitas belajar yang dilakoni anak sebagai pelajar dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tugas professional guru.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Oleh sebab itu pendidikan haruslah dimulai dari usia dini sebagaimana yang diamanatkan Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini Adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dilihat dari segmentasi usia Pendidikan Taman Kanak-Kanak, sesuai dengan pasal 1 ayat 4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010, secara spesifik menangani anak-anak usia 4-6 tahun. Disamping itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, telah memberikan rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar sejalan dengan standar pelayanan minimum yang diamanatkan undang-undang, termasuk didalamnya penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak dapat memiliki karakter yang baik.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pembentukan kepribadian peserta didik, atau manusia yang beriman dan bertakwa gergambar dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang berbunyi:

Pendidikan Nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[2]](#footnote-3)

Untuk merealisasikan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas di atas, dibutuhkan kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pendidikan pertama dan terutama berada dalam keluarga selanjutnya, dilanjutkan ke sekolah. Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap anak di sekolah ataupun di luar sekolah, baik tu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerjasama yang harmonis, baik melalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan (pembinaan kepribadian) yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan terpenting karena usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak. Karena usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntun pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada dalam usia dini.

Penanaman dan pengembangan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan di usia dini, agar terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Seseorang yang berakhlak mulia selau melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, terhadap manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam semesta dan terhadap segala yang ada secara harmonis.[[3]](#footnote-4)

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu: olah hati, olah piker, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa.[[4]](#footnote-5)

Pengembangan karakter pada masa usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui oleh seorang pendidik anak usia dini sehingga ia dapat memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat pada anak didiknya. Masa tersebut dapa dijabarkan seperti berikut:[[5]](#footnote-6)

1. Masa Peka

Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi *(hidden potency)* atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

1. Masa Egosentris

Orang tua dan guru (pendidik) harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri.

1. Masa Meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi, Koran, majalah maupun media lainnya.

1. Masa Berkelompok

Masa berkelompok adalah pembelajaran anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya.

1. Masa Bereksplorasi

Orang tua dan guru (pendidik) harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak.Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial* dan *error,* karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.

1. Masa Pembangkangan

Orang tua dan guru (pendidik) disarankan tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu, bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendingin *(cooling down)*  misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara dan mintalah penjelasan pada anak mengap ia melakukan itu semua.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan teori di atas maka gurudi sekolah PAUD harus memiliki strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran ketika berhadapan langsung dengan peserta didik, supaya tujuan pembelajaran di PAUD dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pada umumnya guru menggunakan strategi yang dikuasainya, penggunaan strategi ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara isi pelajaran dengan kinerja (perfomansi) yang menjadi sasaran belajar.Padahal keefektifan suatu strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara isi dengan performansi. Suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi eksternal yang berbeda.Suatu strategi pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda.

Pentingnya penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar tentu menuntut adanya kemampuan guru dalam menggunakan strategi, tanpa adanya kemampuan guru dalam menggunakan strategi, maka dimungkinkan akan terjadi aktivitas verbal yakni mengajar yang sering dilambangkan dengan kata-kata guru dalam bentuk ceramah. Komunikasi akan mendapatkan hambatan berbentuk *verbalisme*, dimana anak dapat menyebutkan kata, tapi tidak mengerti arti kata, atau setelah guru memberikan penjelasan melalui ceramah kemudian guru memberikan pertanyaan, ternyata anak tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih, menetapkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar agar dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Usia anak di PAUD merupakan usia yang masih berpikir secara konkrit. Anak belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak, untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam mengembangkan karakter anak pada usia ini. Karakter yang baik harus dibangun sedini mungkin, karena pada hakekatnya semua anak yang lahir di muka bumi dalam keadaan fitra, artinya memiliki karakter-karakter yang baik. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban guru untuk menjaga dan membina karakter baik tersebut.Rasulullah SAW bersabda:

**عن أبي هريرة رضي الله عنه, قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ( رواه البخاري )**

*Dari Abu Hurairah semoga Allah meredhainya, telah bersabda Rasulullah SAW “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama yahudi, nasrani, atau majusi”* (HR. Bukhari).[[7]](#footnote-8)

Manusia dilengkapi dengan fitrah yang diberikan Allah SWT berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Adapun pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah suatu upaya pengembangan karakter yang ditujukan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun) dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kea rah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[[8]](#footnote-9)

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang perintah untuk mendidik karakter anak semenjak dini, yang berbunyi:

**وعن عمرو بن شعيب, عن ابيه, عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم باالصلاة وهم أبناء سبع سنين, واضربوهم عليها وهم أبناء عشر, وفرقوا في المضاجع (حديث رواه أبو داود)**

*Dari ‘amru bin syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya semoga Allah meredhainya, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW, “perintahlah anakmu-anakmu untuk mengerjakan shalat sedang mereka sudah berumur tujuh tahun, pukullah anak-anakmu jika merekaenggan melaksakannya apabila sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidurnya”.* (HR. Abu Dawud)

Sabda Rasulullah SAW:

**عن أبي ثرية سبرة بن معبد الجهني رضي الله عنه قال: قال رسيول الله صلي الله عليه وسلم: علموا الصبي الصلاة لسبع سنين, واضربوه عليها ابن عشر سنين (حديث حسن رواه أبو داود, والترمذي وقال: حديث حسن)**

*Dari Abu Suraiyyah Sabrah bin Ma’bad al-Juhani semoga Allah meredhainya ia berkata: telah bersabda Rasululullah SAW, “ajarkanlah anak-anakmu shalat ketika ia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila enggan melaksankannya sedang mereka sudah berumur sepuluh tahun”.* ( Hadis hasan HR. Abu Dawud, Tirmizi mengatakan hadis ini hasan)[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan landasan di atas maka merupakan kewajiban guru PAUD untuk mengembangkan karakter anak usia dini dengan menggunakan berbagai strategi, agar tercapai tujuan yang diinginkan. Apabilah karakter anak tidak dibina dengan baik dan benar akan menyebabkan moral serta perilaku anak tidak terpuji .

Pendidikan karakter sesungguhnya melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, berupa keputusan moral individual, yakni apakah ia menjadi manusia yang baik atau yang buruk, berkaitan dengan batin seseorang, berupa keputusan, pilihan yang bebas dan tanggung jawab.[[10]](#footnote-11)

Selanjutnya Doni Koesoema A dalam Abuddin Nata menegaskan pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan berakhlak, berfungsi membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan, maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Sementara itu, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang lebih kokoh, kemantapan paling luhur, kekakayaan paling tinggi dan sumber kedamaian manusia paling dalam, mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka.[[11]](#footnote-12)

Strategi pendidikan karakter juga harus menggunakan tiga pilar utama pendidikan, yaitu rumah, sekolah dan masyarakat, serta dengan menggunakan seluruh locus pendidikan, yaitu:

1. Sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai;
2. Setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai;
3. Manajemen kelas;
4. Penegakan disiplin di sekolah;
5. Pendampingan perwalian;
6. Pendidikan agama bagi pembentukan karakter;
7. Pendidikan jasmani bagi pendidikan sportivitas;
8. Pendidikan estetika untuk memperhalus budi pekerti; dan
9. Pengembangan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. [[12]](#footnote-13)

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1. *Moral knowing/ Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dalam tahapan ini tujuan dorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadit dan sunnahnya.

1. *Moral loving/ Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kipada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu…” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini…” untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling,* atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri *(muhasabah),* semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

1. *Moral doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan saying, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh, teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian. [[13]](#footnote-14)

Strategi pendidikan karakter menurut Al-Qur’an dan Hadis menggunakan seluruh peluang dan kemungkinan yang sejalan dengan fitrah manusia, yaitu memadukan antara teori (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik); menggunakan pilar rumah tangga, sekolah dan masyarakat, menggunakan pendekatan secara langsung menjauhi yang buruk, menggunakan pendekatan secara tidak langsung (*indirect*) dan *integrated* dengan seluruh jajaran Islam: akidah, ibadah, tasawuf, sejarah dan sebagainya, menggunakan pendekatan pembiasaan, pengarahan, pembimbingan, pemberian contoh dan teladan yang baik, menggunakan ganjaran *(reward*) dan sanksi (*funishment*); menggunakan pendekatan empiris, filosofis dan sufistik.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua).
3. Pembiasaan dan pelatihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, instansis sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
4. Pemberian contoh/ teladan.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
6. Pembudayaan, pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. [[15]](#footnote-16)

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi suatu kesatuaan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja.

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif. Adapun perilaku guru yang positif ( seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun), akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu; (a) integrasi ke dalam mata pelajaran; (b) integrasi melalui pembelajaran tematik; (c) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan; (d) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang lebih kokoh, kemantapan paling luhur, kekakayaan paling tinggi dan sumber kedamaian manusia paling dalam, mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Artinya strategi utama dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keagamaan.

Sekolah bukanlah satu-satunya tempat atau strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter seseorang. Namun disamping sekolah, rumah dan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter.

Dalam strategi pendidikan karakter penulis sangat setuju seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata yakni Strategi pendidikan karakter menurut Al-Qur’an dan Hadis menggunakan seluruh peluang dan kemungkinan yang sejalan dengan fitrah manusia, yaitu memadukan antara teori (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik); menggunakan pilar rumah tangga, sekolah dan masyarakat, menggunakan pendekatan secara langsung menjauhi yang buruk, menggunakan pendekatan secara tidak langsung (*indirect*) dan *integrated* dengan seluruh jajaran Islam: akidah, ibadah, tasawuf, sejarah dan sebagainya, menggunakan pendekatan pembiasaan, pengarahan, pembimbingan, pemberian contoh dan teladan yang baik, menggunakan ganjaran *(reward*) dan sanksi (*funishment*); menggunakan pendekatan empiris, filosofis dan sufistik.

Hasil pengamatan penulis, guru PAUD Bukit Pedusunan sudah mulai menggunakan berbagai strategi dalam membina dan mengembangkan karakter siswa di PAUD tersebut, diantaranya; strategi dalam menggunakan media, pembelajaran yang dilakukan tidak bersifat berorientasi materi, kegiatan pembelajaran umumnya tidak hanya dilakukan dengan ceramah, aktivitas belajar anak tinggi, anak tidak lagi bersifat pasif, dan tingginya kemampuan anak dalam berbahasa (membaca, menulis dan berhitung) ditandai anak bisa mengikuti pembicaraan guru, kalau demikian guru tergolong mampu membina karakter anak sedangkan strategi pembinaan juga terlaksana secara baik dan benar, Secara eksternal tuntutan orang tua kepada sekolah sudah mulai tercapai perlahan-lahan.

Pandangan dan hasil observasi di PAUD Bukit Pedusunan menunjukkan bahwa pola pembelajaran di kelas tidak hanya berpusat pada guru, sehingga dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dalam belajar dan kebiasaan bertindak dalam mengkonstruksi pengetahuan, baik dilakukan secara mandiri maupun kerjasama. Untuk lebih maksimal pencapaian yang diinginkan maka perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran yang inspiratif, inovatif, dan menyenangkan dan dapat memberikan respons positif belajar kepada anak untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam peningkatan kemampuan bersikap dan berperilaku yang baik.

Berdasarkan fenomena yang ada di PAUD Bukit Pedusunan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan karakter.

1. **Rumusandan Batasan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah utama dari penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan karakter di PAUD Bukit Pedusunan Kabupaten Kuantan Singingi?

1. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan karakter melalui pembelajaran kooperatif di PAUD Bukit Pedusunan.
2. Strategi pengembangan karakter melalui pembelajaran afektif di PAUD Bukit Pedusunan
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di PAUD Bukit Pedusunan Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan karakter melalui pembelajaran kooperatif di PAUD Bukit Pedusunan.
2. Strategi pengembangan karakter melalui pembelajaran afektif di PAUD Bukit Pedusunan
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun jawaban bermanfaat yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengembangkan karakter di PAUD. Harapan lainnya juga dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu kependidikan khususnya pembinaan karakter di sekolah pendidikan anak usia dini, karena karakter harus di bina dari usia dini.

1. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini hendaknya berguna berguna secara praktis bagi pihak-pihak tertentu terutama kepala PAUD, guru, peneliti lainnya. Kegunaan masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepala PAUD, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atau sumber informasi bermanfaat untuk perbaikan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembinaan karakter pada anak usia dini.
2. Guru, dalam usaha peningkatan kualitas guru professional (khususnya kompetensi kepribadian di dalam membentuk keteladanan sebagai guru yang berkarakter), dan sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan pembinaan karakter anak usia dini.
3. Peniliti lainnya, sebagai pegangan atau masukan apabila akan meneliti strategi pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun maupun lembaga pendidikan umum ataupun aspek lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini.
4. Peneliti sendiri, sebagai bahan positif yang bersifat ilmiah dalam upaya mengisi khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan berpikir terutama tentang strategi pembinaan karakter anak usia dini, dan hendaknya dapat memenuhi persyaratan peneliti untuk memperoleh gelar Magister Agama (MA) di Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Progam Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang.
5. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memahami judul tesis ini, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah sebagai berikut

**Strategi** adalah rencana yangcermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.Pengertianlain dari kata strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentuakan.[[17]](#footnote-18)Strategi juga di maksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.[[18]](#footnote-19)Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut: strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan prosesbelajar mengajar agar dapat mempengaruhi pesereta didik untuk mencapaitujuan pengajaran secara efektif dan efisien.[[19]](#footnote-20)

Strategi dalam tulisan ini adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini berarti bahwa *pertama,* jika strategi pembelajaran dikatakan sebagai rencana kegiatan maka didalamnya termasuk kegiatan dalam penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran.*Kedua,* strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

**Karakter** adalah Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dengan orang lain[[20]](#footnote-21), jadi karakter adalah sifat ribadi (cirri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku) yang relatif stabil (suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah).[[21]](#footnote-22)

**Usia dini** adalah Manusia yang masih kecil, merupakan usia 0-6 tahun.[[22]](#footnote-23) Namun, beragam pendapat tentang batasan anak usia dini ini, NAEYC (*National Association for The Education of Young Children),* mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. UNESCO menetapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu untuk usia 3-5 tahun.[[23]](#footnote-24) Berbagai pendapat tentang batasan anak usia dini, akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus membahas anak usia dini yang berada pada rentang usia 3-6 tahun.

Dari definisi operasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud penelitian ini adalah melihat bagaimana strategi guru PAUD dalam membina karakter anak usia dini di PAUD Bukit Pedusunan Kabupaten Kuantan Singingi.

1. **Penelitian yang Relevan**

Keberadaan sekolah pendidikan anak usia dini, cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yang harus dilalaui oleh seorang anak.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah, dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut berlum perna diadakan penelitian, baik oleh mahasiswa maupun praktisi pendidikan lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Bukit Pedusunan Kabupaten Kuantan Singingi.

Sehubungan dengan permasalahan yang penulis kemukaan di atas, yaitu strategi guru dalam membina karakter di PAUD Bukit Pedusunan, penulis telah berupaya untuk melakukan pengamatan dan membaca berbagai hasil penelitian para peneliti terdahulu, terutama hasil penelitian yang ada di perpustakaan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, penulis belum menemukan kajian tentang permasalahan yang akan penulis bahas. Secara umum para peneliti lebih memfokuskan pembahasannya kepada peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Di antara hasil penelitian yang mengkaji hal tersebut adalah: kajian yang dilakukan Elvi Rahmi dengan tesis berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter”.[[24]](#footnote-25) Dalam penelitiannya Elvi Rahmi menyimpulkan bahwa; Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santri Wati pada MA KMI Diniyah Puteri Padang Panjang sudah berjalan dengan baik, dengan porsentase 95% sudah berperan.

Elmizarni mengkaji dalam tesisnnya dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pesisir Selatan.[[25]](#footnote-26)Beliau memfokuskan pembahasannya kepada pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, dan Elmizarni menyimpulkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya terlaksanan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Misno dengan tesis berjudul “Kerjasama Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pariaman), pada penelitian ini Misno menyimpulkan bahwa: kesepakatan guru PAI dan guru BK dalam mengatasi masalah karakter siswa di SMKN 1 Pariaman adalah dalam bentuk-bentuk kesepakatan memberikan data yang akurat terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, kemudian kerjasama guru PAI dan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karakter adalah dalam hal mengatasi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti siswa yang sering terlambat masuk dan siswa yang suka merokok.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis melihat bahwa para peneliti terdahulu lebih banyak memfokuskan pembahasannya kepada kompetensi yang bersifat kerjasama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Justru itu penulis akan memfokuskan pembahasan ini kepada: “Bagaimana strategi guru dalam membina karakter anak usia dini di PAUD Bukit Pedusunan”.

1. Mudjito, *Pedoman Penelaian di Taman Kanak-kanak* (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD: Jakarta 2010) h. 1-2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Himpunan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya dilengkapi dengan: Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional , (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (akhlak mulia),* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1. H. 85 [↑](#footnote-ref-5)
5. Widarmi D Wijana, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 6-8 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, Widarmi…h. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad bin Isma’il Abu Bukhari al-Ja’fari, (Bairut: Dar Ibnu Katsi, 1987), Jilid 1, h. 456 [↑](#footnote-ref-8)
8. Widarmi D Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012) h.5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad bin Shalih al-‘Usaimin, *Syarhu riyaadissalihing,* (Mesir: Daar al-Fajri littiros, 2004), h. 253 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 176 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 177 [↑](#footnote-ref-12)
12. Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 71-80 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 113 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abuddin Nata, *Op-Cit.,* h. 177-178 [↑](#footnote-ref-15)
15. Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media, 2012), h. 45 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., h. 132 [↑](#footnote-ref-17)
17. Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran,* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 2

 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching,* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), Cet.2, h. 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 33 [↑](#footnote-ref-20)
20. Elfindri, *Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 27 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), cet. III, hal 4-7 [↑](#footnote-ref-22)
22. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam* (Jakarta: 2005), h. 1 [↑](#footnote-ref-23)
23. Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,* ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 3-4 [↑](#footnote-ref-24)
24. Elvi Rahmi, (Tesis), *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santri Wati pada MA KMI Diniyah Puteri Padang Panjang,* (Padang Panjang: 2013) [↑](#footnote-ref-25)
25. Elmi Zarni, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Pesisir Selatan,* (Pesisir Selatan: 2013) [↑](#footnote-ref-26)